

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian ini menjadi tempat bekerja untuk memperoleh penghasilan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, di mana pada tahun 2021 sekitar 25% tenaga kerja bekerja di sektor pertanian. Rencana Strategis Kementerian Pertanian (2022) menyebutkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, pakan ternak, dan bioenergi. Salah satu tantangan utama pembangunan pertanian adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai dapat meningkatkan pendapatan petani, yang sebagian besar memiliki lahan dengan luas kurang dari setengah hektar.

Peran pertanian sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya untuk mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, menyerap tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan. Pertanian di Indonesia mengalami perkembangan berkat peran penting sumber daya manusia (SDM), khususnya melalui kelompok tani. Sebagai negara dengan sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian, Indonesia menghadapi tantangan besar untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam usaha pertanian.

Salah satu cara penting untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam kelompok tani. Di samping itu, kelompok tani berperan dalam membuka akses terhadap berbagai sumber daya dari luar serta dukungan dari pemerintah. Petani yang menjadi anggota kelompok biasanya lebih mudah memperoleh bantuan, akses kredit, serta sarana produksi pertanian yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahanya. Kelompok tani juga memiliki fungsi sebagai penghubung di antara para petani dengan program-program pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya.

Kelompok tani memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan sektor pertanian. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi para petani untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan sumber daya yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dengan adanya kelompok tani, petani

dapat bekerjasama dalam mengatasi tantangan bersama, seperti akses ke teknologi baru, manajemen pakan dan kesehatan ternak, serta strategi pemasaran.

Kelompok tani juga membantu dalam memperkuat jaringan sosial antar petani, yang mendukung pembentukan komunitas yang lebih solid dan kooperatif. Selain itu, kelompok tani sering kali menjadi saluran efektif untuk menyebarluaskan informasi tentang kebijakan pertanian dan program bantuan pemerintah. Dengan berperan aktif dalam kelompok tani, para petani dapat lebih mudah mengakses pelatihan dan dukungan teknis, yang dapat mempercepat proses inovasi dan pengembangan dalam sektor pertanian. Namun, fungsi kelompok ini tidak bisa berjalan optimal tanpa adanya dukungan yang tepat, di antaranya peran penyuluh yang strategis.

Kelompok-kelompok tani yang dibantu oleh pemerintah, seringkali tidak meningkat kelas kemampuan kelompok taninya, bahkan populasi ternak bantuannya malah menurun (Putra *et al.*, 2023). Tidak terdapat pengaruh yang nyata antara kinerja kelompok tani terhadap peningkatan populasi ternak dalam kelompok (Madarisa *et al.*, 2024). Pemeliharaan di kandang komunal tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti: pelaksanaan piket yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik (Nado *et al.*, 2023).

Kondisi tentang kelompok tani tersebut terkonfirmasi oleh beberapa data kuantitatif tentang peternakan di Sumatera Barat. Populasi sapi potong di Sumatera Barat cenderung tidak meningkat selama lima tahun terakhir, yaitu 401.094 ekor pada tahun 2018, menjadi 400.033 ekor pada tahun 2022 atau mengalami penurunan sebesar 0,02% (BPS Sumbar, 2023). Berdasarkan populasi di Kabupaten Lima Puluh Kota terjadi peningkatan pada populasi ternak sapi pada tahun 2022 (48.451 ekor), tahun 2023 (51.030 ekor) dan tahun 2024 (52.561 ekor). Namun, peningkatan populasi ini tidak sejalan dengan populasi kelompok yang mendapat bantuan, dimana populasi sapi dikelompok terjadi penurunan. Pada 15 kelompok penelitian jumlah ternak sekitar 180 ekor ternak sapi potong (Dinas peternakan dan Kesehatan hewan, 2024), sedangkan hasil penelitian sapi potong di 15 kelompok bersisa 132 ekor.

Kemudian dari 1.612 kelompok peternak sapi potong yang ada, sebagian besar atau 64,37% berada pada kategori kelas kelompok tani pemula. Kelompok tani pemula adalah kelas terbawah dan terendah yang resmi digunakan dalam pemeringkatan kemampuan kelompok tani di Indonesia (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, 2020). Artinya, kelas kelompok-kelompok tani tersebut senantiasa berada pada kelas awalnya berdiri, tidak berkembang dan naik kelas. Pemerintah selalu memberikan perhatian dan bantuan-bantuan kepada kelompok tani ternak tiap tahunnya, baik berupa ternak, sarana produksi, sarana penunjang lain, bimbingan dan penyuluhan serta yang lainnya. meskipun banyak kelompok yang menerima berbagai bantuan masih terdapat kegagalan dalam melanjutkan atau dalam meningkatkan usaha peternakannya, dimana banyak dari kelompok peternak tidak memilih meningkatkan ataupun melanjutkan bantuan dan inovasi yang diberikan pihak pemerintah ataupun Lembaga karena merasa sulit untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan peternak lebih senang menggunakan sistem pemeliharaan yang tradisional.

Peran penyuluh sangat diharapkan dapat meningkatkan fungsi kelompok peternak dalam pembangunan peternakan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok ternak, memungkinkan untuk mengelola ternak dengan teknik yang lebih baik dan efisien. Dengan bimbingan yang diberikan, anggota kelompok dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ternak, menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Penyuluh memiliki peranan penting terhadap pembangunan pertanian dan peternakan dikarenakan selaku agen perubahan, penyuluh menjadi ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan petani (Faisal, 2020).

Selain itu, penyuluh juga diharapkan mampu mengembangkan kelembagaan kelompok dengan membentuk struktur organisasi yang efektif dan memperkuat kerjasama antar anggota, yang mempermudah pencapaian tujuan bersama. Melalui hal ini, penyuluh berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan peternak dengan meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi, serta memberikan edukasi tentang pengelolaan keuangan dan pemasaran. Secara keseluruhan, peran penyuluh sangat krusial dalam memajukan kelompok peternak dan sektor peternakan di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Dibutuhkan

penyuluh sebagai edukator yang mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan, penyuluh sebagai motivator yang dapat memotivasi peternak, penyuluh sebagai komunikator yakni penyuluh yang mampu berkomunikasi dengan baik, peran penyuluh sebagai organisator yang mampu memperkuat kelembagaan kelompok, peran penyuluh sebagai fasilitator yang menjembatani penyediaan sarana dan prasarana, peran penyuluh sebagai dinamisator yang mampu menumbuhkembangkan kegiatan kelompok dan peran penyuluh sebagai inovator yang mampu mengembangkan ide-ide baru dan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat penyuluh dibidang peternakan yakni penyuluh pemerintah atau penyuluh PNS yang membantu peternak dalam pengembangan usaha. Munandar (2002) berpendapat bahwasanya penyuluhan pertanian untuk memfasilitasi wilayah kerja satu penyuluh peternakan untuk setiap satu Desa/ Kelurahan, namun kenyataan yang didapat dilapangan penyuluh yang ada tidak hanya membina Nagari saja melainkan beberapa Nagari. Hal tersebut akan berdampak kepada kualitas pelayanan penyuluh kepada peternak hal ini dikarenakan ketidaksesuaian antara penyuluh dan wilayah kerja penyuluh. Peran penyuluh yang optimal dalam menyampaikan informasi melibatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang disampaikan serta menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan peternak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan fungsi kelompok di kelompok oleh peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota?.
2. Bagaimana pelaksanaan peran penyuluh sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator dan inovator terhadap fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi oleh peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota?.
3. Bagaimana pengaruh peran penyuluh terhadap fungsi kelompok peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka didapatkan tujuan dari penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan fungsi kelompok di kelompok peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota?.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan peran penyuluh edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisor dan inovator terhadap fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Untuk mengetahui pengaruh peran penyuluh terhadap fungsi kelompok peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota

### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang dikemukakan baru didasarkan dari teori yang relevan, baru didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Dengan demikian hipotesis juga dinyatakan sebagai sebuah jawaban yang bersifat teoritis pada rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2018). Hipotesis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Peran penyuluh sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisor dan inovator berpengaruh terhadap fungsi kelompok yakni sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Hipotesis yang diperoleh adalah:

H0: Tidak ada pengaruh pelaksanaan peran penyuluh sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisor dan inovator berpengaruh terhadap fungsi kelompok yakni sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

H1: Terdapat pengaruh pelaksanaan peran penyuluh sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisor dan inovator berpengaruh terhadap fungsi kelompok yakni sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

## E. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai perwujudan dari penerapan disiplin ilmu yang telah dipelajari. Sehingga, bisa menjadi sarana untuk meningkatkan wawasan dan pola pikir peneliti terhadap pemahaman perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai peranan penyuluh dalam peningkatan kelompok.
- b) Bagi akademisi, diharapkan dapat dijadikan referensi serta masukan di bidangnya dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang peternakan.
- c) Bagi pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat menjadi bahan literasi dalam mendukung pemerintah untuk mempertahankan dan mengevaluasi peranan penyuluh sebagai salah satu agen pembantu perubahan dalam usaha peternakan.
- d) Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menyadari pentingnya untuk terus meningkatkan usaha peternakan.

